

Pelatihan Asertif dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Calon Pengantin di Kota Parepare

Nurul Fajriani*¹, Putri Dewi²

¹Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Parepare

*e-mail: nurulfajriani@iainpare.ac.id¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pelatihan asertif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada calon pengantin di Kota Parepare. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental dan rancangan one group pretest-posttest. Subjek dalam pengabdian ini adalah 30 calon pengantin yang terdaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) di empat kecamatan Kota Parepare, terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan. Instrumen yang digunakan meliputi skala komunikasi interpersonal dan skala perilaku asertif. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif dalam bentuk pelatihan keterampilan asertif yang dirancang secara sistematis dan aplikatif. Analisis data dilakukan menggunakan regresi nonparametrik. Hasil yang didapatkan dalam pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi interpersonal setelah pelatihan, dengan nilai rata-rata pretest sebesar 94,42 meningkat menjadi 96,57 pada posttest. R square meningkat dari 32,3% menjadi 40,4%, menunjukkan bahwa pelatihan asertif memengaruhi 40,4% kemampuan komunikasi interpersonal, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pelatihan ini membuktikan perannya sebagai intervensi preventif untuk mengurangi konflik pernikahan dan menekan angka perceraian di Kota Parepare. Temuan ini mendukung pentingnya pelatihan asertif sebagai modal komunikasi efektif dalam membangun keluarga harmonis.

Kata Kunci: calon pengantin, keluarga harmonis, komunikasi interpersonal, konflik pernikahan, pelatihan asertif

Abstract

This Community Service aims to identify the effectiveness of assertive training in improving interpersonal communication skills in prospective brides and grooms in Parepare City. This service uses a quantitative approach with a pre-experimental design and a one group pretest-posttest design. The subjects in this service were 30 prospective brides and grooms registered at the Religious Affairs Office (KUA) in four sub-districts of Parepare City, consisting of 14 men and 16 women. The instruments used include an interpersonal communication scale and an assertive behavior scale. The method used is a participatory-educational approach in the form of assertive skills training that is designed systematically and applicatively. Data analysis was carried out using nonparametric regression. The results obtained in this service showed a significant increase in interpersonal communication skills after training, with an average pretest score of 94.42 increasing to 96.57 in the posttest. R square increased from 32.3% to 40.4%, indicating that assertive training affects 40.4% of interpersonal communication skills, while the rest is influenced by other factors. This training proves its role as a preventive intervention to reduce marital conflict and reduce divorce rates in Parepare City. This finding supports the importance of assertive training as an effective communication capital in building a harmonious family.

Keywords: assertive training, interpersonal communication, prospective bride and groom, harmonious family, marital conflict

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Bustan, 2015). Pernikahan yang terjalin antara dua individu membawa dampak positif bagi pasangan suami istri dibandingkan individu yang belum menikah (Syarisma & Qadrianti, 2024). Mewujudkan keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, Warahmah* (Samara) merupakan impian setiap pasangan. Namun demikian, konflik dalam hubungan suami istri merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dan menjadi tantangan dalam

membangun keluarga yang harmonis. Konflik tersebut kerap muncul akibat perbedaan nilai, sikap, keinginan, serta ketidakcocokan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Konflik dalam pernikahan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Aripin & Bandanizi, 2024). Penyebab konflik dalam rumah tangga dapat berasal dari berbagai aspek, seperti persoalan finansial, gaya komunikasi, pembagian tugas domestik, hingga perbedaan selera pribadi (Pratama & Sulismadi, 2024). Di Indonesia, fenomena perceraian terus menunjukkan tren peningkatan. Nurhidayah mencatat bahwa di Pengadilan Agama Kota Parepare, alasan perceraian yang paling dominan adalah pertengkaran terus-menerus, meninggalkan pasangan, dan persoalan ekonomi (Yaumul, 2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Statistik Indonesia 2022* mencatat bahwa jumlah kasus perceraian pada tahun 2020 mencapai 291.677 kasus dan mengalami peningkatan sebesar 54% pada tahun berikutnya. Sementara itu, data Peradilan Agama pada tahun 2021 menunjukkan adanya 447.743 kasus perceraian, dengan tiga alasan utama yaitu perselisihan dan pertengkaran (279.205 kasus), faktor ekonomi (113.343 kasus), dan meninggalkan pasangan (42.287 kasus) (BPS, 2022).

Komunikasi yang tidak efektif menjadi salah satu faktor utama pemicu konflik dalam pernikahan. Olson dan DeFrain mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi dalam hubungan suami istri dapat memicu ketegangan dan pertengkaran. Pasangan yang bahagia diketahui memiliki tingkat kepuasan komunikasi interpersonal sebesar 90% dibandingkan pasangan yang tidak Bahagia (Mustaring et al., 2025). Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan yang telah terjalin (Anggraini et al., 2022). Dalam konteks pernikahan, komunikasi interpersonal yang positif menjadi fondasi penting untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Komunikasi yang efektif—yang melibatkan keterbukaan diri, kemampuan mendengar secara aktif, dan komunikasi asertif—mampu mempertahankan kelekatan emosional antara (Adelina & Andromeda, 2014).

Upaya preventif untuk mengurangi konflik dan perceraian dalam pernikahan dapat dilakukan melalui bimbingan dan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal. Kamaruddin (2021) menyatakan bahwa bimbingan perkawinan bertujuan menciptakan perubahan sikap dan pengetahuan calon pengantin agar lebih siap menjalani kehidupan berumah tangga. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pelatihan komunikasi asertif. Penelitian Velinda et al., (2022) menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan keharmonisan pasangan. Program pelatihan tersebut bersifat preventif dan ditujukan untuk mencegah konflik yang sulit diselesaikan serta mengurangi angka perceraian, khususnya di daerah dengan tingkat perceraian tinggi seperti Kota Parepare.

Rosmiati (2019) menyebutkan bahwa bimbingan pranikah atau *Bimbingan Perkawinan (Bimwin)* merupakan bentuk intervensi yang bertujuan membekali calon pengantin dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kesadaran mengenai kehidupan rumah tangga. Program ini telah diatur dalam Peraturan Dirjen Bimas Islam Nomor Dj.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah yang dilaksanakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA).

Pelatihan komunikasi asertif yang dilaksanakan oleh peneliti di Kota Parepare bertujuan memberikan edukasi dan penguatan kapasitas kepada masyarakat, terutama kelompok rentan seperti pasangan usia subur dan ibu rumah tangga. Kota Parepare dipilih sebagai lokasi pengabdian berdasarkan data yang menunjukkan bahwa kota ini memiliki persentase penduduk berstatus cerai hidup tertinggi di Sulawesi Selatan pada tahun 2021, yaitu sebesar 2,52% (Kusnandar, 2021). Data dari Pengadilan Agama Kota Parepare juga menunjukkan tren peningkatan kasus perceraian: 372 kasus pada tahun 2018, 389 kasus pada tahun 2020, dan 410 kasus pada tahun 2021, dengan catatan lain menyebutkan angka hingga 637 kasus pada tahun yang sama (Sofyan et al., 2022).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar calon pengantin sebagai peserta dapat secara aktif terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil kegiatan, sehingga dampaknya lebih berkelanjutan. Adapun

subjek dalam pengabdian ini adalah calon pasangan suami istri yang telah mendaftarkan diri di KUA pada tiap kecamatan di Kota Parepare yaitu Kecamatan Bacukiki Barat, Bacukiki, Ujung dan Soreang. Subjek berjumlah 30 orang yang telah terdaftar di KUA masing-masing kecamatan yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 29–30 Oktober di Balai Ainun Habibie, Kota Parepare, dari pukul 08.00–12.30 WITA. Materi pelatihan mencakup strategi komunikasi dalam keluarga, manajemen konflik rumah tangga, dan edukasi peran lembaga penyuluhan dalam menangani permasalahan keluarga. Kegiatan ini bersifat partisipatif dan aplikatif, serta menjadi bagian dari upaya pencegahan perceraian dan penguatan ketahanan keluarga melalui pemberdayaan masyarakat.

Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini dibagi dalam beberapa tahapan. Tahapannya diuraikan sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (*Participatory Needs Assessment*)

Identifikasi Masalah dan Kebutuhan yaitu dilakukan observasi dan konsultasi dengan pihak KUA untuk mengidentifikasi isu dominan dalam rumah tangga yang memicu perceraian. Ditemukan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi menjadi salah satu faktor utama.

b. Perencanaan Bersama (*Collaborative Planning*)

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian bersama peserta menyusun rencana kegiatan pelatihan yang mencakup tujuan, materi, metode pelatihan (ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play), serta waktu pelaksanaan. Proses ini mendorong peserta untuk turut menentukan bentuk pelatihan yang paling sesuai bagi mereka.



Gambar 1. Pamflet Kegiatan

c. Pelaksanaan Kegiatan (*Action Implementation*)

Kegiatan pelatihan dibagi dalam delapan sesi yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran. Pendekatan ini bersifat interaktif dan memberdayakan partisipan untuk terlibat aktif. Adapun tahap pelatihan asertif sebagai berikut.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan

Sesi	Judul Sesi	Tujuan
Sesi I	Persiapan dan Pembukaan	Menjalin keakraban dan memberikan gambaran umum tentang pelatihan
Sesi II	Pemahaman Diri dan Pasangan	Membantu peserta mengenal diri dan pola hubungan dengan orang lain
Sesi III	Meningkatkan Kesetaraan Hubungan	Membangun kesadaran akan pentingnya hubungan yang seimbang dan adil
Sesi IV	Membangun Kesadaran Diri: Asertif itu Penting	Menanamkan pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan sosial

Sesi	Judul Sesi	Tujuan
Sesi V	Mengekspresikan Diri	Mengajarkan teknik menyampaikan pendapat dan perasaan dengan tepat
Sesi VI	Hak-hak Pribadi	Mengenalkan hak-hak pribadi yang perlu dipertahankan secara sehat
Sesi VII	Berbicara dan Aksi	Melatih keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal secara asertif
Sesi VIII	Post Test, Evaluasi dan Penutup	Mengevaluasi pemahaman peserta dan efektivitas pelatihan

d. Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation*)

Setelah pelatihan, peserta melakukan refleksi atas pengalaman mereka selama kegiatan dan memberikan umpan balik. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal. Umpan balik dari peserta juga menjadi bahan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

e. Tindak Lanjut (*Follow-Up*)

Sebagai bentuk keberlanjutan, peserta diberikan panduan singkat (leaflet atau modul) yang berisi materi pelatihan dan tips praktis komunikasi interpersonal yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didorong untuk membentuk kelompok diskusi kecil sebagai sarana saling berbagi pengalaman dan saling mendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada calon pengantin di Kota Parepare melalui pelatihan perilaku asertif. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dan partisipatif, melibatkan peserta dalam berbagai sesi praktik dan refleksi guna memperkuat keterampilan komunikasi yang sehat dan efektif sebagai bekal dalam membangun hubungan rumah tangga.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal peserta. Nilai rata-rata sebelum pelatihan (pre-test) adalah 44,07, sedangkan setelah pelatihan (post-test) meningkat menjadi 45,06. Selain itu, analisis efektivitas kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai R square dari 32,3% menjadi 40,4%, yang mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan kontribusi sebesar 8,1% terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal.

Tabel 2. Model Summary

	R korelasi	R square	Adjusted R Square
Pre test	0.568	0.323 berarti 32.3%	0.299
Post test	0.636	0.404 berarti 40.4%	0.383

Secara konseptual, keberhasilan pelatihan ini dapat dijelaskan melalui hubungan antara perilaku asertif dan keterampilan komunikasi interpersonal. Asertivitas memungkinkan individu untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan kebutuhan dengan jujur serta menghormati hak orang lain, sehingga mendukung terciptanya relasi yang setara (Handayani & Muis, 2020). Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya mendapatkan materi teoritis, tetapi juga praktik langsung melalui metode experiential learning, seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi konflik, dan refleksi diri. Dengan pendekatan ini, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan pendapat, menyatakan penolakan, dan mengelola konflik secara sehat. Aspek komunikasi seperti *openness*, *empathy*, *supportiveness*, *positiveness*, dan *equality* menjadi fokus penguatan dalam setiap sesi pelatihan.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas teknik asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Purwatiningsy & Farid (2024) melaporkan bahwa konseling kelompok dengan teknik asertif meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal secara signifikan, dengan nilai signifikansi 0,028 (Purwatiningsy & Farid, 2024). Demikian pula, penelitian oleh Muhammad (2019) dan Muzainah (2016) menunjukkan bahwa pelatihan asertif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP maupun individu dewasa. Perbedaan terletak pada pendekatan dan konteks: kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas dan dilakukan pada kelompok calon pengantin dengan dukungan kelembagaan dari KUA. Hal ini memberikan nilai kebaruan (*novelty*) karena mengintegrasikan intervensi psikososial ke dalam program keagamaan dan sosial kemasyarakatan secara praktis dan aplikatif.

Oleh karena itu, pelatihan asertif yang menggunakan demonstrasi dan modeling dari fasilitator menjadi penting dalam membentuk respons komunikasi yang efektif. Di sisi lain, pendekatan person-centered dari Carl Rogers juga mendukung pelatihan ini dengan menekankan pentingnya empati, ketulusan (*genuineness*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dalam proses pengembangan diri individu. Lingkungan pelatihan yang suportif dan tidak menghakimi akan mendorong peserta untuk lebih terbuka dan berani mengekspresikan diri secara asertif. Dengan demikian, teori-teori tersebut menguatkan bahwa pelatihan asertif tidak hanya efektif dari sisi konten, tetapi juga dari pendekatan pembelajarannya yang humanistik, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata.

Hasil kegiatan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konteks sosial Kota Parepare yang memiliki angka perceraian tertinggi di Sulawesi Selatan (Kusnandar, 2021; Sofyan et al., 2022). Komunikasi interpersonal yang buruk menjadi salah satu penyebab utama konflik dalam rumah tangga. Melalui pelatihan ini, peserta dibekali dengan keterampilan untuk mengelola hubungan secara sehat sejak sebelum menikah. Dalam budaya kolektif seperti di Indonesia, komunikasi asertif sering disalahartikan sebagai bentuk ketegasan yang bertentangan dengan keharmonisan. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Galassi & Galassi bahwa perilaku asertif justru memungkinkan individu untuk mempertahankan hak pribadi sambil tetap menjaga relasi interpersonal (Solihat et al., 2016). Pelatihan ini berfungsi sebagai sarana edukasi ulang terhadap pemaknaan komunikasi dalam pernikahan, dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai budaya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan asertif berfungsi strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga. Kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan mempertahankan kesetaraan dalam hubungan menjadi fondasi penting bagi keluarga yang harmonis. Namun demikian, potensi disfungsi dapat muncul apabila pelatihan tidak dilanjutkan secara berkelanjutan. Keterbatasan waktu pelatihan dan keterlibatan yang bervariasi dari peserta juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari lembaga formal seperti KUA, serta pengembangan program lanjutan yang memungkinkan peserta memperoleh pendampingan atau fasilitasi berkelanjutan. Pendekatan ini perlu dijalankan dengan memperhatikan nilai empati, ketulusan, dan penerimaan tanpa syarat sebagaimana ditekankan dalam pendekatan person-centered dari Carl Rogers.



Gambar 3. Foto Bersama setelah Kegiatan Pelatihan

Implikasi dari hasil pengabdian ini, direkomendasikan agar pelatihan asertif diintegrasikan secara sistematis ke dalam program Bimbingan Perkawinan (Bimwin) oleh KUA. Selain itu, modul pelatihan perlu disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek budaya lokal dan disesuaikan dengan karakteristik peserta. Pemerintah daerah dan instansi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan keluarga dapat menjadikan pelatihan ini sebagai program preventif dalam menekan angka perceraian dan meningkatkan kualitas pernikahan di tingkat masyarakat akar rumput. Pelibatan tokoh masyarakat, organisasi perempuan, dan lembaga pendidikan juga penting untuk memperluas dampak kegiatan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan strategis yang mendukung pembangunan keluarga harmonis dan berdaya.

4. SIMPULAN

Pelatihan perilaku asertif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal calon pengantin di Kota Parepare. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan pelatihan yang partisipatif, aplikatif, dan berbasis pengalaman langsung, yang memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara alami dalam dinamika kelompok. Peningkatan skor rata-rata dari 94,42 menjadi 96,57, kenaikan nilai R square dari 32,3% menjadi 40,4%, serta signifikansi statistik $<0,05$ menjadi bukti kuat efektivitas intervensi ini. Peserta aktif dalam diskusi, simulasi konflik, dan praktik komunikasi yang sehat, serta menunjukkan peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat dan menyatakan hak secara terbuka dan sopan. Selain berdampak pada peningkatan aspek psikososial individu, pelatihan ini juga memiliki implikasi strategis terhadap program ketahanan keluarga dan kebijakan pelayanan pranikah. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama KUA, menasar kelompok yang rentan terhadap konflik relasional, dan menghasilkan materi yang kontekstual serta dapat direplikasi dalam program bimbingan pranikah di berbagai daerah. Oleh karena itu, pelatihan asertif layak dijadikan intervensi berkelanjutan dalam upaya peningkatan kualitas relasi keluarga dan ketahanan sosial berbasis komunitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R. A. A., & Andromeda. (2014). Pasangan Dual Karir: Hubungan Kualitas Komunikasi Dan Komitmen Perkawinan Di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 51–58. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Aripin, I. T., & Bandanizi, M. R. (2024). Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Pengadilan Agama Kota Tasikmalaya). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 379–394.
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik tahun 2014-2016*. <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Bustan, R. (2015). Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah. *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(1), 82–95.

- Handayani, T. F., & Muis, T. (2020). Penerapan Teknik Asertif dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Siswa Terisolir Kelas VIII MTS Assa'adah II Bungah Gresik Tahun Ajaran 2019-2020. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 2009, 451–457. <https://www.ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/71%0Ahttps://www.ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/download/71/59>
- Kamaruddin, K. (2021). *Tekan Angka Perceraian, Bimwin Catin Harus Gunakan Pola Hybrid*. (online). <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/tekan-angka-perceraian-bimwin-catin-harus-gunakan-pola-hybrid-WaB3F>.
- Kusnandar, V. B. (2021). *Penduduk Cerai Hidup di Kota Parepare Tertinggi se-Sulawesi Selatan pada 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/penduduk-cerai-hidup-di-kota-parepare-tertinggi-se-sulawesi-selatan-pada-2021>.
- Muhammad, M. (2019). Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Individu. *Jurnal Psikologi Dan Pengembangan Diri*, 7(3), 123–134.
- Mustaring, M., Sudirman, M., & Ramlah, R. (2025). Ash-Shahabah. *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 26–33.
- Muzainah, M. (2016). Penerapan Latihan Asertif Pada Siswa SMP dan Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Setelah Intervensi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 45–55.
- Pratama, E. R., & Sulismadi, S. (2024). Konflik Rumah Tangga Double Income Karyawan Umkm Dewandaru Kota Malang. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 16(2), 53–62. <https://doi.org/10.52166/humanis.v16i2.6410>
- Purwatiningtyas, N., & Farid, D. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP PGRI 1 Buduran Sidoarjo. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7. <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1469>
- Rosmiati, R. (2019). Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Bimbingan Pra Nikah (Studi Terhadap Calon Pengantin Di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 55–76.
- Sofyan, E., Idrus, I. I., & Torro, S. (2022). Cerai Gugat Di Kota Parepare. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 3(1), 10–20. <https://ojs.unm.ac.id/predestination/article/download/36193/16918>
- Solihat, M., Maulin, M., & Solihin, O. (2016). *Interpersonal Skill Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*. Rekayasa Sains.
- Syarisma, S., & Qadrianti, L. (2024). Edukasi Upaya Preventif Terhadap Pernikahan Dini Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah. *Mosaic: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.61220/mosaic.v1i2.508>
- Velinda, H., Noviekayati, I., & Santi, D. E. (2022). Assertive Training To Improve Communication And Harmony In Early Marriage. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 4(2), 45–51. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i2.743>
- Yaumil, M. (2022). *410 Janda Baru di Parepare Selama 2021, Penyebabnya Cemburu dan Faktor Ekonomi*. (Online). <https://makassar.tribunnews.com/2022/01/07/410-janda-baru-di-parepare-selama-2021-penyebabnya-cemburu-dan-faktor-ekonomi>.